

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki keterampilan. Dewasa ini bangsa Indonesia dituntut bersaing disegala bidang. Hal ini harus diiringi dengan kesiapan generasi penerus bangsa baik mental, spiritual juga keterampilan dan wawasan yang dapat menunjang kondisi tersebut. Peningkatan mutu pendidikan dapat terlaksana dengan baik apabila sistem pendidikan terus diperhatikan. Pada dasarnya pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah laku sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk membuat manusia menjadi lebih baik, dalam arti kehidupannya menjadi lebih berkembang.¹

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal.79-82

Redja Mudyaharjo menjelaskan bahwa pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, pendidikan merupakan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya.² Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan profesional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara. Di samping itu, pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.³ Pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lanjut di masyarakat.⁴

Dalam Undang- Undang RI No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

² Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.46-47

³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 2

⁴ Nana Syaodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.58

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk suatu profesi atau jabatan tertentu, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif dan mandiri.⁶

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran yang merupakan suatu proses belajar-mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang berbeda, namun antara keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Belajar mengajar merupakan suatu interaksi peserta didik dan guru dalam rangkai mencapai tujuan.⁷ Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran) merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

⁶ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81

⁷ Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hal.4

tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar.⁸

Belajar sendiri ialah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan.⁹ Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia masih hidup.¹⁰ Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Belajar dapat pula didefinisikan sebagai sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan kepandaian atau ilmu yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.¹¹ Belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah

⁸ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal.56

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal.5

¹⁰ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.16

¹¹ Baharuddin dan Wahyudi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.11-13

laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afeksi, maupun psikomotorik.¹²

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri. Peserta didik sebagai penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh peserta didik berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.¹³

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang didesain secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Interaksi yang dilakukan guru dan peserta didik akan menghasilkan suatu pengetahuan baru yang bermanfaat bagi proses pembelajaran. Pembelajaran yang bernuansa edukatif akan memberikan pengalaman baru bagi peserta didik untuk menghadapi segala permasalahan yang terjadi di dalam hidup peserta didik. Dalam proses belajar mengajar guru secara sadar melaksanakan strategi pembelajaran yang mendesain bagaimana proses pelaksanaannya sampai bentuk evaluasi yang akan dilakukan untuk mencapai hasil belajar. Guru merupakan ujung tombak

¹²Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal.229

¹³ Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar*.....hal.48-49

dunia pendidikan yang memiliki peranan penting dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴ Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.¹⁵

Untuk mencapai suatu pembelajaran yang berkualitas dan baik, maka seorang guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan.¹⁶ Guru yang profesional harus dapat membangkitkan minat pada peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta menggunakan metode yang bervariasi. Profesionalisme seorang guru juga merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 37

¹⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.128

¹⁶ Muh. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputan Press, 2002), hal.1

pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan pengembangan manusia termasuk gaya belajar.

Guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi pelajaran itu disampaikan kepada peserta didik, saran apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dan seberapa jauh tingkat efektifitas, efesiennya serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, metode yang selama ini digunakan harus dirubah, yaitu metode yang sebelumnya berorientasi pada guru, harus dirubah menjadi metode yang berorientasi pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar. Siapapun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan ke dalam ciri setiap pribadi peserta didik.

Ketika akan mengajarkan suatu mata pelajaran kepada peserta didiknya, seorang guru harus mengerti karakteristik dari mata pelajaran yang akan disampaikan. Karena hal ini akan memudahkan guru untuk merancang kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, begitu pula dengan guru yang mengajarkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹⁷ Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai ilmu yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar seharusnya menjadi suatu pelajaran yang diminati dan disenangi oleh peserta didik. Namun kenyataan secara umum rata-rata hasil belajar peserta didik pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) cukup rendah. Dalam kegiatan belajar-mengajar tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Salah satu masalah pokok pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada pendidikan formal dihadapkan pada pembelajaran itu sendiri

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 110

yang belum memuaskan. Penggunaan metode yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi sebuah kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga banyak materi pembelajaran yang terabaikan dengan percuma karena penggunaan metode yang dikehendaki guru dan mengabaikan karakteristik peserta didik, fasilitas sekolah, serta situasi kelas.¹⁸

Dilihat dari hasil pengamatan peneliti saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, kenyataan di kelas III MI MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengalami beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala tersebut adalah kurangnya minat belajar peserta didik terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut dapat disebabkan materi-materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dianggap cukup sulit dipelajari oleh peserta didik.¹⁹

Saat ini berhasil tidaknya peserta didik dan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar diukur berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM mata pelajaran pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah 75, sedangkan hasil belajar rata-rata yang diperoleh peserta didik kelas III pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 75 . Dari data tersebut dapat terlihat bahwa hasil belajar peserta

¹⁸ Amalia Sapriati, dkk, *Pembelajaran IPA di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal.28

¹⁹ Hasil pengamatan peneliti terhadap kondisi belajar mengajar pada pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung pada tanggal 27 Oktober 2015

didik kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung masih banyak yang belum mencapai tuntas. Kurang tuntasnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga disebabkan karena dalam proses pembelajaran selama ini metode mengajar yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah tunggal, sehingga pembelajaran di dalam kelas sering berpusat pada guru.²⁰

Salah satu metode mengajar yang dapat diterapkan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu dengan model pembelajaran kontekstual yang menggunakan metode *inquiry*. Metode *Inquiry* merupakan teknik sederhana yang dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik dengan meminta mereka membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan.²¹

Inquiry merupakan salah satu dari metode pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran. *Inquiry* yang dalam Bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. *Inquiry* sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Metode *inquiry* juga merupakan metode pembelajaran yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkannya selama belajar. Metode *inquiry* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru terlibat dalam suatu kegiatan pembelajaran, dan secara berkelanjutan menjadikan peserta didik

²⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Bu Atik Astuti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran IPA kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung pada tanggal 02 Januari 2016

²¹ Hisyam Zaini, et.all, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal.28

sebagai seorang penanya, sebagai orang yang selalu ingin mencari, sebab dalam pikirannya terdapat pertanyaan dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Materi-materi Ilmu Pengetahuan Alam membahas tentang hubungan manusia dengan alam dan segala keanekaragamannya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga metode *inquiry* ini dirasa dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Karena metode *inquiry* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Penerapan Metode *Inquiry* telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini terbukti dari beberapa penelitian yang menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini antara lain : a) Penelitian Tyas Ayufilanira tentang “Penerapan Metode *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung”, IAIN Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode *inquiry* pada peserta didik kelas III dengan materi gerak benda menunjukkan hasil yang positif (peningkatan hasil belajar) b) Penelitian Saadatur Rofiqoh, tentang “Penerapan Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta didik Kelas V di MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar”, IAIN Tulungagung, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya

²² Sapriati, dkk, *Pembelajaran IPA di SD*....., hal. 32

peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan 81% dengan nilai rata-rata peserta didik 79,4. Dari pemaparan di atas maka penulis mencoba mengambil suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “*Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta Didik Kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun ajaran 2015/2016*” untuk membuktikan bahwa dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan juga tujuan instruksional pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi gerak benda kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi gerak benda kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi gerak benda kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi gerak benda kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan penerapan metode pembelajaran *inquiry* dan membangun konsep tentang metode *inquiry*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala madrasah untuk dijadikan pedoman dalam mengambil suatu kebijakan di madrasah tersebut.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini, maka diharapkan guru dapat mengidentifikasi sedikit demi sedikit masalah yang terdapat di kelas, terutama masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Sehingga, guru berupaya mencari pendekatan,

model, metode, atau pun media yang relevan dan dapat membantu tugasnya dalam memahami dan menanamkan pendidikan terhadap peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
- 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sebagai bekal di masa yang akan datang.

d. Bagi Pembaca/ Peneliti

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui metode pembelajaran *inquiry*.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai bahan belajar di IAIN Tulungagung.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah dugaan awal atas tindakan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah: “jika metode pembelajaran *inquiry* diterapkan dengan baik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas III di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, maka akan berpengaruh baik pada hasil belajar peserta didiknya”.

F. Penegasan Istilah dan Definisi Operasional

Supaya menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran dengan istilah-istilah dalam judul skripsi ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah berikut baik dari segi konseptual maupun dari segi operasional. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Penerapan Metode Pembelajaran *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta Didik Kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung”, berikut hal-hal yang perlu dijelaskan:

1. Penegasan Konseptual
 - a. Metode Pembelajaran *Inquiry*

Metode pembelajaran *inquiry* adalah metode belajar mengajar yang konsepnya adalah penyelidikan, dalam konteks penggunaan *inquiry* peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa peserta didik memiliki andil besar dalam menentukan suasana belajarnya. Selain itu, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam mengajukan pertanyaan, mencari dan menemukan sendiri jawaban atas segala pertanyaan terhadap materi yang disampaikan.

- b. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah penguasaan materi peserta didik terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penguasaan didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan atau tingkat pemahaman dalam mempelajari mata pelajaran.

c. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari alam.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti tentang penerapan metode pembelajaran *Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang telah ditetapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penerapan metode pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah upaya untuk menambah atau memperbaiki cara mengajar guna meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik kelas III-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman kosong, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman

daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan penegasan operasional, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) Kajian teori : beberapa uraian yang terdiri dari: metode pembelajaran, metode *inquiry*, hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), hasil belajar, implementasi penerapan metode pembelajaran *inquiry* pada materi gerak benda. b) Kajian penelitian terdahulu, c) Kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) prosedur penelitian, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi: a) deskripsi hasil penelitian yang meliputi: paparan data (tiap siklus), temuan penelitian, b) Pembahasan temuan penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran/rekomendasi.

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan skripsi, (d) dan daftar riwayat hidup.